



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Kimia di Kabupaten Cirebon

Kusumaningrum Idha Ayu ⁽¹⁾, Anggie Hergiani ⁽²⁾ 

^{1,2}Jurusan Tadris Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 04, 2024
Revised November 05, 2024
Accepted December 12, 2024
Available online

Kata Kunci:

Kurikulum, Merdeka Belajar, ATP, Modul, KKTP

Keywords:

Curriculum, Merdeka Belajar, ATP, module, KKTP



This is an open access

Copyright © 2024 by Author. Published by IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Kurikulum merdeka belajar didesain agar pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA/MA Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2023/2024 dalam pembelajaran Kimia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA/MA di Kabupaten Cirebon telah melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan tahapan dan ketentuan dari Kemendikbudristek. Semua guru telah Menyusun perangkat pembelajaran yang dianjurkan meliputi ATP, modul ajar, KKTP, dan proyek P5 sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Mayoritas guru sudah melakukan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kurikulum Merdeka. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi.

ABSTRACT

Merdeka belajar curriculum was designed for active and creative learning. This research aims to describe the implementation of Merdeka belajar curriculum in SMA/MA Cirebon city for chemistry learning.

Research apply a qualitative describe method. Data Collect used observation, interview, and questionnaire. Data analysis technique used data collecting, data reduction, and conclusion. For the validity of data, researcher used triangulation technique. The result of the study show that SMA/MA in Cirebon city has been implemented the Merdeka belajar curriculum according the government. All teacher have complied learning tools including ATP, teaching module, KKTP, and P5 project according to the characteristics of the school. The majority of teacher have conducted learning and assessment accoeding to Merdeka belajar curriculum. However, teacher still difficulties in conducting differentiated learning.

1. INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam sistem pendidikan terdapat suatu kurikulum yang merupakan kunci dari pendidikan sehingga tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Kurikulum adalah rancangan yang memuat tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai alata tau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pengajaran (Rahayu et al., 2023). Kedudukan kurikulum dalam pendidikan antara lain:

- Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan
- Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan
- Kurikulum merupakan suatu bidang studi

Kurikulum sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga peranannya antara lain: peran konservatif sebagai sarana untuk menstransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa kini, peran kritis dan evaluatif berperan dalam kontrol sosial dan

*Corresponding author

E-mail addresses: idhaayukusumaningrum@syekhnurjati.ac.id

menekankan pada unsur berpikir kritis, peran kreatif kurikulum harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di masa yang akan datang. Ketiga peranan tersebut harus berjalan dengan seimbang agar tujuan dan isi kurikulum yang diterapkan sesuai. Peran kurikulum tersebut tidak lepas dari semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan antara lain: kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua, siswa, dan Masyarakat. Fungsi kurikulum yaitu sebagai bahan untuk mencapai tujuan, kebijakan serta program yang dilaksanakan, persiapan untuk jenjang sekolah berikutnya, serta acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Kurikulum mencakup berbagai aspek seperti tujuan pendidikan, materi Pelajaran, metode pelajaran, evaluasi dan penilaian serta strategi pengembangan kurikulum.

Kurikulum terkadang mengalami perubahan dari waktu ke waktu agar sesuai dengan perkembangan jaman. Perubahan kurikulum ini didasarkan atas empat landasan yaitu filosofis, psikologi, historis, dan sosiologis (Ornstein & Hunkins, 2018). Landasan filosofis berkaitan dengan penetapan tujuan kurikulum yang dikembangkan. Landasan psikologis berkaitan dengan tahap pengembangan dan kebutuhan siswa. Landasan sosiologi berkaitan dengan Masyarakat, kebudayaan, dan pengembangan IPTEK. Landasan historis berkaitan dengan Sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Perubahan kurikulum ini memiliki dampak positif dan negatif. Efek positifnya, siswa dapat mengikuti perkembangan jaman dengan tetap mendapat dukungan dari kepala sekolah, guru, staf pengajar, siswa lainnya, dan Lembaga secara keseluruhan. Sedangkan dampak negatifnya adalah kualitas pendidikan dapat menjadi menurun karena siswa tidak mampu mengadaptasikan dirinya dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Nurwiati, 2022). Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum yakni 1947 (kurikulum rencana Pelajaran), 1964 (kurikulum rencana pendidikan sekolah dasar), 1968 (kurikulum sekolah dasar), 1973 (kurikulum proyek perintis sekolah Pembangunan), 1975 (Kurikulum SD), 1984, 1994, kRevisi kurikulum 1994, 1997, 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), 2006 (Kurikulum tingkat satuan pelajaran), 2013, dan kurikulum yang sampai saat ini digunakan adalah kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka belajar adalah penyempurna kurikulum 2013 yang dirancang pemerintah sebagai upaya pemulihan pasca Covid-19. Kurikulum Merdeka belajar dikenalkan oleh Bapak Nadiem Makarim pada tanggal 10 Desember 2019. Program kurikulum merdeka difokuskan pada materi esensial dan perkembangan keterampilan siswa pada masanya agar siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam bereksplorasi isu-isu praktis seperti lingkungan, politik, kesehatan, dll sehingga dapat mengembangkan kepribadian dan kompetensi profil siswa pancasila (Baehaki, 2023). Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguat profil pelajar pancasila, serta pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai minat (Sa'diyah et al., 2023). Tujuan dari kurikulum ini untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa (Nurwiati, 2022). Dalam kurikulum ini, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Ada empat kebijakan Merdeka belajar yang diterapkan, yaitu mengganti Ujian Sekolah Berstandar nasional (USBN) dengan ujian atau asesmen internal sekolah, mengubah Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kebijakan fleksibel dalam Penerimaan Siswa baru (Dian Fitra, 2023).

Keunggulan dari kurikulum Merdeka belajar adalah fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa; pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan interaktif; serta memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa dengan lebih komprehensif. Adapun manfaat dari kurikulum merdeka adalah individualisasi pembelajaran, motivasi tinggi, pengembangan keterampilan abad-21, pemberdayaan guru, mendorong inovasi, membangun kemandirian, relevansi, dan responsif terhadap perubahan. Salah satu alasan diperlukannya kurikulum merdeka belajar adalah setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, minat yang beragam, dan bakat yang unik sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menarik dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki tanggung jawab dalam pencapaian tujuan belajar mereka. Kurikulum merdeka juga memungkinkan pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam era modern ini. Keterampilan ini meliputi: pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan literasi digital. Dengan adanya fleksibilitas dalam kurikulum merdeka belajar ini, maka memungkinkan siswa

untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut sehingga mereka akan lebih siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum merdeka juga memberikan keluasaan pada guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal inilah yang akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Siswa akan dilibatkan dalam setiap Langkah pembelajaran sehingga pembelajaran akan berlangsung dua arah. Kelebihan kurikulum Merdeka yang lainnya yaitu sekolah dapat menciptakan program-program yang unik yang menarik bagi siswa dan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Hal inilah yang akan membuat siswa menjadi tahu dan cinta dengan budaya yang ada di sekitarnya. Kurikulum Merdeka dapat lebih mudah disesuaikan dengan perkembangan jaman, perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Dian Fitra, 2023).

Tantangan kurikulum Merdeka belajar yaitu ketidaksetaraan, konsistensi kurikulum, evaluasi dan pemantauan, pengembangan guru, standar pendidikan nasional, pilihan yang tidak sesuai. Keterbatasan sumber daya, baik itu finansial maupun infrastruktur dapat mengakibatkan ketidaksetaraan antar sekolah. Hal ini menyebabkan jika ada siswa yang pindah dari sekolah satu ke sekolah yang lain mungkin akan menghadapi perbedaan yang besar dalam materi Pelajaran yang dapat mempengaruhi transisi mereka. Kurikulum Merdeka belajar juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal evaluasi dan pemantauan. Dengan adanya berbagai variasi dalam kurikulum di tiap sekolah akan sulit untuk membandingkan prestasi siswa dari sekolah satu ke lainnya. Hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi permasalahan pendidikan yang perlu diperbaiki secara nasional atau regional (Dian Fitra, 2023) (Fauziah et al., 2024). Ketersediaan dan dukungan sarana dan prasarana untuk pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting. Pembelajaran pada kurikulum Merdeka lebih berfokus pada proyek. Keberhasilan proyek inilah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Hidayat & Fadli, 2023) (Redana & Suprpta, 2023).

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar ada tujuh tahap yaitu 1) menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, 2) merancang pelaksanaan asesmen diagnostik yang berguna untuk menilai kesiapan setiap individu siswa dalam mempelajari materi yang telah dirancang, 3) mengembangkan modul ajar, 4) melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, 5) perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, 6) pelaporan kemajuan belajar, dan 7) evaluasi pembelajaran dan asesmen (Amalia & Asyari, 2023).

Faktor pendukung terlaksananya kurikulum Merdeka belajar antara lain: 1) Dukungan kebijakan: Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementerian terkait penerapan kurikulum merdeka yang mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, 2) Kesiapan guru: guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka belajar akan lebih mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka antara lain: 1) keterbatasan sumber daya: keterbatasan sumber daya seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka, 2) kurangnya pemahaman dan dukungan dari stakeholder seperti kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat (Tuerah & Tuerah, 2023).

Pemerintah telah mewajibkan penggunaan kurikulum Merdeka belajar ke seluruh sekolah baik TK, SD, SMP/MTs, maupun SMA/MA pada tahun pelajaran 2023/2024. Oleh karena itu, diperlukan analisis implementasi kurikulum tersebut di sekolah-sekolah Kabupaten Cirebon agar pelaksanaan dapat berjalan optimal serta permasalahan yang terjadi dapat diatasi.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA/MA Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2023/2024 dalam pembelajaran Kimia ditinjau dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Subjek penelitian 2 guru di 2 SMA X Kabupaten Cirebon dan 3 guru di MAN Y Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA/MA di Kabupaten Cirebon mulai menerapkan kurikulum Merdeka pada tahun Pelajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai implementasi pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMA/MA Kabupaten Cirebon dalam Mata Pelajaran Kimia. Aspek yang akan dibahas antara lain a) kesiapan dalam perangkat pembelajaran meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), modul ajar, dan P5 yang akan didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi; b) pelaksanaan pembelajaran akan didapatkan melalui observasi dan wawancara, serta c) evaluasi pembelajaran yang dilakukan yang akan didapat melalui wawancara dan dokumentasi.

A. Kesiapan Perangkat pembelajaran antara lain:

1) Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran agar siswa dapat mencapai capaian pembelajaran. Alur Tujuan pembelajaran ini sebagai panduan guru dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di 2 SMA dan 3 MA di kabupaten Cirebon, seluruh sekolah telah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) terutama dalam mata pelajaran kimia bersama pada saat MGMP kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan dengan analisis Capaian Pembelajaran (CP) yang memuat materi dan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan setiap mata pelajaran di kelas. Kemudian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dibuat sesuai dengan elemen-elemen tiap mata pelajaran yang telah ditentukan, persiapan dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan dengan diskusi antara guru mata pelajaran kimia di kabupaten Cirebon agar ATP yang dibuat sesuai dengan fase tingkatan kelas yang akan diajarkan kemudian dilanjutkan dengan diskusi antara guru kimia di sekolah masing-masing agar sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukharil Syach Elrico & M. Athoiful Fanan, 2023) dan (Mayangsari et al., 2024).

2) Menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Penyusunan KKTP didasarkan atas latar belakang, kondisi, dan kemampuan siswa. KKTP disusun sesuai dengan elemen-elemen tiap pelajaran dan menyesuaikan fasenya. Guru akan memberikan remedi bagi siswa yang tidak mencapai ketuntasan dan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan akan diberikan pengayaan. Kendala yang terjadi di lapangan, beberapa sekolah akan menyusun ulang KKTP setelah ujian. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

3) Menyusun Modul Ajar

Modul ajar adalah istilah pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar kurikulum merdeka bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau lingkungan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru, modul ajar biasanya awal di buat di MGMP sebagai patokan. Namun, modul ajar ini kemudian dimodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Modul atas yang disusun terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, penutup), asesmen, pengayaan dan remedi, refleksi siswa dan guru. Modul ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan komponen modul ajar yang dikehendaki Kemendikbudristek. Tantangan yang dialami guru dalam penyusunan modul ajar adalah guru harus memiliki ide kreatif, inovatif untuk menyusun pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

4) Menyiapkan Projek Profil Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah karakter yang perlu dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap siswa melalui budaya di satuan pendidikan. Projek Profil Pelajar Pancasila disusun oleh tim dari tiap sekolah untuk setiap fase pembelajaran. Tim kemudian menyusun modul P5 untuk dijadikan sebagai acuan dalam persiapan, pelaksanaan, maupun penilaian kegiatan P5. Pembelajaran P5 dilaksanakan seminggu sekali. Cara menciptakan profil pelajar pancasila di sekolah tersebut dengan menerapkan ke dalam kegiatan sehari-hari seperti solat berjamaah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, serta berkreasi dari bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum seluruh sekolah telah menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek dengan cukup baik. Hanya ada beberapa guru yang mungkin masih perlu bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dikarenakan kurangnya keterampilan teknologi informasi, belum semua guru mampu memahami CP, belum semua guru mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan benar, belum semua guru paham P5. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa et al., 2024) dan (Ceda & Purnomo, 2024). Untuk mengatasi kendala tersebut maka masih perlu adanya diskusi antar guru mata pelajaran, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran secara rutin oleh fasilitator sekolah penggerak untuk melatih guru merumuskan TP, menyusun ATP, KKTP, serta modul ajar. Selain itu. Hasil

penelitian (Mayangsari et al., 2024) menunjukkan bahwa adanya monitoring secara rutin oleh dinas terkait melalui komite pembelajaran dengan mengikuti lokakarya dan mendapatkan pendalaman materi juga dapat membuat guru dapat menyusun perangkat pembelajaran sendiri. Guru juga dapat mempelajari artikel terkait modul ajar dari internet, mengikuti pendampingan dan pelatihan mandiri seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), FGD atau komunitas guru, mengikuti webinar, belajar mandiri melalui situs web resmi yang dimiliki kurikulum merdeka.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar di SMA kabupaten Cirebon diperoleh hasil sebagai berikut: salah satu SMA di kabupaten Cirebon menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran kimia. Dalam pembelajaran guru juga sudah menggunakan virtual lab https://icv-au.vlabs.ac.in/inorganic-chemistry/Acid_Base_Titration/experiment.html pada materi titrasi asam basa. Terlihat guru sebagai fasilitator yang baik bagi siswanya agar mereka terlibat aktif dalam pembelajaran baik dalam diskusi, penyelidikan, maupun menyimpulkan. Selain itu guru juga melakukan refleksi terhadap pembelajarannya yang telah dilakukan agar pembelajaran berikutnya dapat lebih baik lagi. Dengan pembelajaran yang interaktif tersebut mayoritas siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat untuk menemukan jawaban. Namun, masih ada sedikit siswa yang terlihat tidak memperhatikan pembelajaran. Di SMA Kabupaten Cirebon, pembelajaran terdiri dari 1 jam pembelajaran P5 dan 2 jam pembelajaran untuk materi pelajarannya. P5 dikoordinasi oleh sekolah karena tidak berbasis mapel sehingga dilakukan dalam waktu bersama seminggu sekali pada hari jumat. Guru juga dianjurkan dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, dalam hal ini guru masih mengalami kesulitan untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Terbatasnya waktu juga menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan pembelajaran ini sehingga beberapa kali guru masih menggunakan metode ceramah agar materi dapat tetap tersampaikan dengan baik. Para guru juga dibebaskan untuk menyampaikan urutan materi sesuai keputusan guru dengan menyesuaikan kondisi siswa. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru menggunakan video pembelajaran kemudian siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKPD) supaya siswa aktif dalam pembelajaran. Setelah itu baru dikuatkan dengan penjelasan guru. Namun, untuk materi hitungan guru masih menggunakan metode ceramah agar waktu pembelajaran lebih optimal. Walaupun masih saja ada siswa yang terlalu lama untuk memahami materi.

Hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar di MA kabupaten Cirebon diperoleh hasil sebagai berikut: strategi pembelajaran yang digunakan kontekstual dan model pembelajaran problem solving. Hal ini sangat sesuai dengan materi kimia yang banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti kimia hijau, koloid, laju reaksi, asam dan basa, dll sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan relevan. Kimia hijau merupakan salah satu materi yang sangat penting diajarkan pada era sekarang terutama yang berhubungan dengan lingkungan. Materi ini berhubungan dengan penerapan dan penghilangan serta pengurangan zat atau bahan berbahaya dalam desain, pembuatan, serta aplikasi dari produk-produk kimia. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan pengamatan di luar kelas untuk mengamati fenomena-fenomena pencemaran yang disebabkan oleh sampah-sampah plastik yang tidak dapat terurai dengan cepat. Kemudian siswa dapat mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dari buku maupun internet untuk memikirkan bagaimana cara menanggulangi untuk mengurangi pencemaran tersebut. Selain itu, guru juga melakukan percobaan dan menugaskan siswanya untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan percobaan tersebut. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan rasa ingin tahu siswa semakin besar serta meningkatkan kreativitas siswa. Namun berdasarkan hasil observasi, guru masih banyak menggunakan metode ceramah terutama pada materi hitungan seperti stoikiometri. Guru menjelaskan kemudian siswa diberi soal latihan. Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran dan kurang mandiri. Namun, penggunaan metode ini sebagai bentuk adaptasi mengenai materi kimia untuk siswa kelas X sehingga guru masih banyak memberikan bimbingan. Terlihat saat observasi guru sangat tanggap dalam merespon dan menanggapi permasalahan yang dihadapi siswa saat mengajar. Hal inilah yang akan membuat motivasi siswa meningkat. Selain karena model pembelajaran, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh waktu pembelajaran. Seperti yang terjadi di salah satu MA di kabupaten Cirebon ini karena jam pelajaran kimia menjelang jam istirahat siang sehingga siswa banyak yang kurang fokus pada pembelajaran. Faktor lain, karena siswa tidak memiliki buku pegangan dan tidak boleh menggunakan teknologi informasi moderen seperti handphone, laptop, dll. Hal ini membuat mereka bergantung pada materi yang hanya diberikan guru. Siswa tidak bisa belajar sendiri dan memahami materi sendiri. Siswa di MA ini sebagian besar juga berasal dari pondok pesantren yang

memiliki tambahan di luar kegiatan sekolah serta tidak memegang handphone. Berdasarkan hasil wawancara, tugas-tugas di pondok juga cukup banyak sehingga mereka harus membagi waktu antara sekolah dan pondok pesanteren. Untuk memahami materi biasanya guru memberikan modul atau Lembar Kerja Siswa secara berkelompok.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran kimia kurikulum merdeka belajar di SMA/MA di Kabupaten Cirebon sudah cukup baik. Guru sudah melakukan pembelajaran aktif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Harapannya kurikulum berdeka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menekankan pada kebutuhan dan minat siswa, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dalam mewadahi minat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Datang et al., 2024) (Wulandari, D., Sa'diyah, L., Ummah, N., & Dewi, 2024). Guru juga sudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang bisa dihubungkan dengan P5 terutama yang berhubungan dengan lingkungan. Namun, terdapat beberapa kendala pada materi hitungan. Pada materi hitungan guru merasa sulit untuk menggunakan pembelajaran aktif dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran, penguasaan konsep siswa rendah, dan kemampuan matematis siswa terbatas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evangelista, E., Ariani, S.R.D., & Hastusi, B, 2022).

C. Evaluasi Pembelajaran

Pada kurikulum merdeka belajar asesmen atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi perkembangan proses dan hasil belajar siswa. Asesmen ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Penilaian ini proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan atau keberhasilan pendekatan yang dipilih dapat memecahkan masalah. Asesmen yang dilakukan antara lain: asesmen diagnostik untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik ini dibagi menjadi diagnostik kognitif dan non kognitif. Diagnostik kognitif digunakan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa serta memberika remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata. Sedangkan asesmen non kognitif untuk mengetahui gaya belajar, minat latar belakang, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka Ujian Nasional diganti dengan Asesment kompetensi minimum dan survei karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik. Asesment ini dilakukan di kelas XI. Teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum merdeka bebas sesuai dengan kebijakan sekolah untuk memilih teknik dan instrumen agar asesmen selaras dengan kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat valid dan ditindak lanjuti. Teknik asesmen yang diadaptasi yaitu observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio (Aini et al., 2024) (Anizar & Saldin, 2023) (Setia siregar, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA/MA Kabupaten Cirebon, evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Instrumen tersebut dibuat oleh masing-masing guru dengan skala penilaian berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, belum berkembang, dan mulai berkembang. Skala ini disesuaikan dengan kemampuan siswa. Di penilaian ini juga sudah tidak menggunakan angka lagi tapi dengan huruf A, B, C, dan D. Penilaian sikap dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang memuat enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, Gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam dimensi tersebut minimal ada satu dimensi dalam setiap pembelajarannya. Berdasarkan wawancara, karena pembelajaran berbasis diskusi maka elemen yang sering dinilai adalah bernalar kritis dan gotong royong. Meskipun demikian, nantinya keenam dimensi tersebut akan tersampaikan di akhir pembelajaran semester. Respon positif juga disampaikan siswa mengenai penilaian P5 karena guru tidak hanya terpaku pada penilaian kognitif saja namun proses dan sikapnya. Setelah pembelajaran selesai satu tema siswa biasanya diminta untuk membuat satu produk karya sesuai dengan tema. Misal sampah siswa diminta untuk membuat karya dari barang bekas. Selama ini kegiatan sudah berjalan dengan cukup baik. Walaupun demikian, guru masih memiliki kendala dalam penilaian sikap antara lain 1) keterbatasan waktu. Pada saat pembelajaran guru harus berbagi waktu antara memaparkan materi dan melakukan penilaian sikap terhadap seluruh siswa. Penilaian harus dilakukan secara individu agar hasilnya lebih maksimal. 2) Tidak ada acuan yang pasti. Pada kurikulum merdeka terdapat kebebasan dalam penilaian oleh lembaga. Namun untuk mengatasi hal tersebut berdasarkan hasil penelitian (Mufti et al., 2023), guru harus banyak belajar mengenai konsep dan metodologi penilaian sikap yang efektif dalam menggunakan instrumen penilaian yang relevan di tiap pembelajaran, kolaborasi anatar guru mata pelajaran untuk penyusunan instrumen yang memadai, melakukan evaluasi, dan pemantauan secara berkala untuk melihat sejauh mana efektifitas penilaian. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan dengan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan

sumatif. Pada awal pembelajaran, guru kimia biasanya melakukan asesmen diagnostik baik kognitif untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa maupun non kognitif untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar. Asesmen formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa. Dengan adanya asesmen ini guru dapat melakukan kegiatan remedi dan pengayaan. Asesmen formatif yang biasa digunakan guru dalam bentuk soal latihan, tes lisan, tes tertulis. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Asesmen ini biasanya dikoordinasi oleh pihak sekolah dan asesmen ini digunakan untuk pelaporan hasil belajar seperti rapor. Sedangkan penilaian keterampilan biasanya guru menilai dengan unjuk kerja baik praktikum, presentasi, maupun diskusi.

Hasil analisis terhadap penilaian di SMA/MA di kabupaten Cirebon telah sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran terdapat prinsip asesmen yaitu: 1) Evaluasi dikonsepsikan dan dilaksanakan menurut kebebasan berdasarkan teknik dan waktu agar evaluasi efektif, 2) penilaian dirancang dengan adil, proposional, valid, dan dapat diandalkan untuk memperhitungkan maju dan tidaknya pembelajaran, 3) kemajuan pembelajaran dan kinerja siswa dengan mudah (Fikriyah et al., 2024).

Hasil penelitian mengenai aspek kesiapan dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi, didapatkan hasil bahwa seluruh SMA/MA di Kabupaten Cirebon telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan cukup baik. Hanya saja masih terdapat beberapa guru yang perlu diberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, MGMP di Kabupaten Cirebon sebaiknya sering mengadakan pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi kurikulum Merdeka di SMA/MA Kabupaten Cirebon pada mata Pelajaran kimia baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumen maka diperoleh Kesimpulan bahwa pelaksanaan Merdeka belajar telah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai dengan tahapan dari Kemendikbudristek yang meliputi: penyusunan alur tujuan pembelajaran, merumuskan kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, menyusun Modul Ajar, melakukan pembelajaran berdiferensiasi, menyiapkan projek Profil Pancasila. Namun, ada beberapa sekolah yang belum melakukan pembelajaran berdiferensiasi serta pembelajaran masih bersifat satu arah. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Selain itu, perlu adanya pelatihan guru dan pembelajaran berbasis teknologi secara berkala untuk mengatasi kekurangan fasilitas yang ada di sekolah seperti bahan ajar dan laboratorium.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Aini, Q., M, N., & Basith, A. (2024). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 69–74.
- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia Pengemba (1). *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(01), 65–72.
- Anizar, & Saldin. (2023). *Evaluasi Pada Kurikulum merdeka*. Aceh besar: Edupedia publisher
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19722>
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar) Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2555>
- Datang, P. E., Lombok, J. Z., & Kumajas, J. (2024). Persepsi Guru Kimia terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA N 9 Manado. *Sosied*, 7(1).
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Evangelista, E., Ariani, S.R.D., & Hastuti, B. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Purwodadi Pada Materi Stoikiometri dengan Instrumen Teslet Pada pembelajaran jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(2), 211–220.
- Fauziah, A. K., Irfani, A. P., Dewi, O., & Huda, N. (2024). Implementasi Kurikulum Islamiyyah Pondok Aren Merdeka SMA Jamiyyah. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah FIP UMJ*, 1771–1777.
- Fikriyah, S., Lestari, R. Y., & Bahrudin, F. A. (2024). Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

- di Sekolah SMA negeri 1 Cikande (Studi Deskriptif kelas XII Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). *Community Development Journal*, 5(1), 211–215.
- Hidayat, R. M., & Fadli, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di Beberapa Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 45–60.
- Khoirunnisa, Z. S., Purnamasari, I., Cahyadi, F., Pendidikan, F. I., Projek, M., Article, H., & Timur, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar. 4(7), 221–230. <https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.17788>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Mufti, A., Gusty, N., & Suwandi, S. (2023). Implementasi Penilaian Sikap Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Sma Negeri 3 Surakarta Implementation of the Independent Learning Curriculum Attitude Assessment in Indonesian Language Learning: a Case Study of Sma N. *Gramatika*, XI(1), 1–20.
- Mukharil Syach Elrico, & M. Athoiful Fanan. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Batang. *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 148–169. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v10i2.439>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition. In *Pearson Education*.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., Bisvara, R. S., & Badrudin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, IV(2), 348–362. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Setia siregar, U. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Burhan*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.100>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wulandari, D., Sa'diyah, L., Ummah, N., & Dewi, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA sebagai sekolah Penggerak. *Jurnal Imu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(02), 72–78.